

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan perusahaan di tengah masyarakat, secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak terhadap masyarakat ataupun lingkungan di sekitarnya. Dampak positif yang mungkin timbul adalah terserapnya tenaga kerja, eksplorasi sumber daya alam, terpenuhinya kebutuhan masyarakat terhadap produk, dan lain sebagainya. Di sisi lain, kemungkinan dampak negatif yang muncul antara lain pencemaran lingkungan karena limbah dari kegiatan produksi, ketidakadilan yang diterima pekerja, kesehatan dan keselamatan kerja, keamanan produk untuk dikonsumsi, dan lain sebagainya.

Legitimacy theory mengatakan bahwa perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatan berdasarkan nilai-nilai *justice* dan bagaimana perusahaan menanggapi berbagai kelompok kepentingan untuk melegitimasi tindakan perusahaan (Sayekti, 2007). Adanya ketidakselarasan sistem nilai masyarakat akan mengurangi, bahkan menghilangkan legitimasi perusahaan yang akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan (Sayekti, 2007).

Kontrak antara perusahaan dengan masyarakat, baik yang sifatnya eksplisit maupun implisit, yang timbul karena interaksi perusahaan dengan lingkungan sosialnya, membawa konsekuensi bahwa perusahaan harus bertanggung jawab tidak hanya terhadap kesejahteraan pemegang saham,

tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial, yaitu tanggung jawab untuk memaksimalkan kesejahteraan sosial (Sayekti, 2007). Itulah sebabnya mengapa perusahaan perlu melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Peraturan terbaru yang diterbitkan IAI yang mengatur pengungkapan tanggung jawab sosial terdapat dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 (Revisi 2009) paragraf dua belas, bahwa :

“Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan”.

PSAK di atas, menunjukkan adanya kepedulian akuntansi terhadap masalah sosial yang merupakan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan adanya PSAK Nomor 1 tersebut diharapkan kesadaran perusahaan terhadap lingkungan akan bertambah.

Tanggungjawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* (CSR) merupakan sebuah gagasan yang menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggungjawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja, tapi tanggungjawab perusahaan harus berpijak

pada *triple bottom lines* yaitu juga memperhatikan masalah lingkungan. Pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan atau *coporate social responsibility* (CSR) merupakan salah satu mekanisme yang dapat di gunakan untuk mengkomunikasikan perusahaan dengan *stake holder* dan disarankan bahwa CSRD merupakan jalan masuk dimana organisasi menggunakannya untuk memperoleh keuntungan atau memperbaiki legitimasi (Nurkhim, 2010).

Perusahaan asing diduga akan memiliki pengungkapan sosial yang lebih luas daripada perusahaan domestik. Hal ini disebabkan karena umumnya investor asing bersedia untuk menanamkan investasi pada daerah yang aman, tidak banyak klaim (tuntutan), baik dari komunitas, masyarakat sekitar, lembaga swadaya masyarakat (LSM) maupun pemerintah (Tolopu, 2008).

Menurut Yudiani (Tolopu, 2008), di Indonesia, tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) belum membudaya jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Kurangnya kesadaran para pengusaha untuk memenuhi tanggung jawab sosialnya menyebabkan upaya perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan sekitar masih relatif rendah. Banyak perusahaan yang beroperasi semata-mata untuk mengejar (maksimalisasi) laba tanpa menghiraukan dampak negatif yang timbul dari aktivitas perusahaan. Hal ini terbukti dari polusi, kebakaran hutan, kerusakan lingkungan, serta masalah-masalah yang berkaitan dengan karyawan (buruh) dan masyarakat sekitar masih banyak terjadi. Berbagai macam penelitian sebelumnya tentang likuiditas, profil, dewan komisaris dan profitabilitas terhadap pengungkapan sosial perusahaan telah dilakukan dengan hasil yang beragam.

Dalam beberapa riset lain yang pernah dilakukan sebelumnya, para peneliti juga menemukan adanya perbedaan luas pengungkapan sosial antara satu kelompok perusahaan dengan kelompok perusahaan yang lain. Utomo (2000) menemukan adanya perbedaan luas pengungkapan sosial yang signifikan antara kelompok perusahaan *high profile* dan kelompok perusahaan *low profile*. Sementara itu, Parsa dan Ghaffari (2003), Utomo (2000) menemukan bukti adanya perbedaan luas pengungkapan sosial antara kelompok perusahaan besar dan kelompok perusahaan kecil. Perbedaan luas pengungkapan sosial antar kelompok perusahaan yang ditemukan pada penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat kepedulian (tanggung jawab) sosial antara satu kelompok perusahaan dengan kelompok perusahaan lainnya. Dari bukti atas penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, timbul dugaan bahwa terdapat perbedaan luas pengungkapan sosial antara perusahaan asing dan perusahaan domestik.

Sembiring (2006) menemukan bahwa ukuran perusahaan, dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dalam penelitian yang sama, peneliti juga menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Anggraini, (2006) dengan menggunakan proksi *net profit margin* menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas tidak terbukti mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan, perusahaan dengan kepemilikan manajemen yang besar dan termasuk dalam industri yang memiliki risiko politis yang tinggi (*high profile*) cenderung mengungkapkan informasi sosial yang lebih banyak dibandingkan

perusahaan lain. Nahar (2007) memberikan bukti empiris perusahaan dengan kategori *high profile*, merasa perlu menerapkan luas pengungkapan sosial yang lebih luas dengan tujuan menciptakan penilaian yang positif terhadap kinerja perusahaan.

Nurkhir (2010), dewan komisaris independen dengan proksi prosentase jumlah dewan komisaris independen terbukti signifikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan, profitabilitas dengan proksi ROE terbukti secara signifikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial dan ukuran perusahaan menemukan hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sedangkan ukuran perusahaan sebagai variabel kendali terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan.

Titisari (2010) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengungkapan sosial, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin luas pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan. Profitabilitas tidak mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengungkapan sosial dimana besar kecil laba perusahaan tidak dapat dijadikan acuan terhadap luasnya pengungkapan sosial. Basis perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengungkapan sosial, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang berbasis asing tidak mengungkapkan tanggungjawab sosial yang lebih luas dibandingkan perusahaan domestik, sedangkan profitabilitas tidak mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengungkapan sosial.

Hasil penelitian Kartika (2010), mengatakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengungkapan sosial. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin luas pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan. Profitabilitas tidak mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengungkapan sosial, besar kecilnya laba perusahaan tidak dapat dijadikan acuan terhadap luasnya pengungkapan sosial perusahaan. Basis perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengungkapan sosial, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang berbasis asing tidak mengungkapkan tanggung jawab sosial yang lebih luas dibandingkan perusahaan domestik sedangkan likuiditas tidak mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengungkapan sosial, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang likuiditasnya tinggi cenderung tidak mengungkapkan tanggung jawab sosial yang lebih luas.

Penelitian Susanto (2010), menyimpulkan secara parsial, baik untuk kelompok perusahaan domestik maupun asing, hanya profil dan ukuran dewan komisaris yang berpengaruh signifikan terhadap keluasan pengungkapan sosial, dan secara statistik, terdapat perbedaan luas pengungkapan sosial antara perusahaan domestik dan perusahaan asing.

Hasil penelitian Sembiring (2006) dan Anggraini (2006) keduanya menemukan hasil yang sama bahwa profitabilitas tidak terbukti mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan informasi sosial perusahaan, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Nurkhim (2010) yang menjelaskan ada pengaruh yang signifikan antara profitabilitas terhadap pengungkapan informasi sosial.

Hasil penelitian Anggraini (2006) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sosial hal ini berbeda dengan Kartika (2010) dan Nurkhim (2010) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sosial perusahaan akan tetapi keduanya mempunyai hasil yang bertentangan mengenai profitabilitas dan ukuran dewan komisaris. Penelitian-penelitian terdahulu mengenai profitabilitas, ukuran perusahaan, profil, ukuran dewan komisaris dan profitabilitas terhadap keluasan pengungkapan sosial perusahaan domestik dan asing berdasarkan fakta bahwa terdapat perbedaan pandangan.

Dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal Sembiring (2002). Penggunaan jurnal Sembiring sebagai dasar penelitian dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel likuiditas, ukuran perusahaan (*size*), profitabilitas, *leverage* dan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan laporan pertanggung jawaban sosial perusahaan, seperti halnya dengan variabel yang digunakan dalam penelitian Sembiring. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui apakah hasil dalam jurnal Sembiring dimana dalam penelitiannya menggunakan perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (saat ini BEI) akan sama dengan penelitian ini yang hanya berfokus pada perusahaan yang masuk dalam kategori Proper Hijau tahun 2008 – 2011. Dalam laporan Proper periode tahun 2011 yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan hidup dijelaskan pengertian Proper :

Proper adalah Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Program ini bertujuan mendorong perusahaan taat terhadap peraturan lingkungan hidup dan mencapai keunggulan lingkungan (*environmental excellency*) melalui integrasi prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam proses produksi dan jasa, dengan jalan penerapan system manajemen lingkungan, 3R, efisiensi energi, konservasi sumberdaya dan pelaksanaan bisnis yang beretika serta bertanggung jawab terhadap masyarakat melalui program pengembangan masyarakat.

Perbedaan lain dengan penelitian sebelumnya adalah populasi perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tercatat di BEI yang masuk dalam kategori Proper Hijau tahun 2008 – 2011 dan standar yang digunakan dalam mengukur pengungkapan sosial di dalam penelitian ini adalah standar GRI (*Global Reporting Initiative*). Dimana perusahaan-perusahaan tersebut sangat erat berhubungan dengan alam sehingga akan memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap lingkungan, sosial, dan sumber daya manusia apabila perusahaan tidak melakukan tanggung jawab sosial. Karena setiap proses produksi yang dilakukan perusahaan pertambangan akan mengeluarkan limbah dan zat-zat tertentu yang kadang kala beracun, menimbulkan polusi udara, serta dapat merusak lapisan ozon. Hal-hal tersebut apabila tidak ditangani dengan baik oleh perusahaan maka akan berdampak buruk tidak hanya kepada masyarakat di sekitar lingkungan perusahaan, tetapi juga keanekaragaman hayati yang didalamnya termasuk flora dan fauna yang dapat rusak ataupun punah akibat dari tidak adanya tanggung jawab perusahaan dalam pemulihan kembali habitat di lokasi dimana proses produksi tersebut dilakukan (Widyatmoko, 2011).

Penelitian ini penting dilakukan untuk memperjelas inkonsistensi hasil penelitian – penelitian terdahulu tentang likuiditas, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, dan profitabilitas terhadap keluasan pengungkapan sosial pada perusahaan di BEI, hanya penelitian kali ini lebih memfokuskan pada perusahaan yang tercatat di BEI yang masuk dalam kategori Proper Hijau tahun 2008 – 2011. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui perbedaan keluasan pengungkapan sosial pada tiap-tiap perusahaan yang masuk kategori proper hijau tahun 2008 – 2011.

Berdasarkan uraian di atas penelitian diberi judul : **“Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Perusahaan Yang Masuk Kategori Proper Hijau (Studi Kasus pada Perusahaan yang terdaftar di BEI Tahun 2008 – 2011)”**

1.2 Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini, yang dijadikan petunjuk atau prediktor kualitas pengungkapan sosial meliputi likuiditas, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, dan profitabilitas. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah likuiditas, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, dan profitabilitas secara statistik berpengaruh terhadap luas pengungkapan sosial pada perusahaan yang masuk kategori Proper Hijau tahun 2008 – 2011?

1.3 Batasan Masalah Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang tercatat di BEI yang masuk dalam Proper berkategori hijau tahun 2008 – 2011, terdapat banyak faktor yang berpengaruh terhadap keluasan pengungkapan tanggungjawab sosial pada perusahaan, agar permasalahan tidak bias dan hasil penelitian sesuai dengan tujuannya, maka penelitian ini dibatasi hanya pada likuiditas, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris dan profitabilitas

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris apakah Likuiditas, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, dan profitabilitas mempengaruhi luas pengungkapan sosial pada perusahaan yang terdaftar di BEI yang masuk kategori Proper hijau tahun 2008 – 2011.

2. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan wacana tentang pentingnya pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan yang ada di Indonesia terutama yang masuk dalam kategori Proper hijau tahun 2008 – 2011. Yang diharapkan adalah bahwa perusahaan memperhatikan lingkungan di sekitar perusahaan mereka, dalam rangka menjaga alam dan juga untuk mencapai *competitive advantage* di dunia bisnis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para akademisi di bidang akuntansi, khususnya akuntansi sosial. Hasilnya diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai pengungkapan sosial perusahaan. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam proses *decision making* dalam penanaman modalnya.

